

Revitalisasi Desa Wisata Bukit Lawang *Revitalization of Bukit Lawang Village*

Gregorius M. Siboro

Jurusan Asitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara

Jl. Dr. T. Mansyur No. 9, Kel. Padang Bulan, Kec. Medan Baru. , Kota Medan.

gregoriussiboro5@gmail.com

Abstract (English)

Bukit Lawang is a prime tourist destination in Langkat Regency, North Sumatra, forming part of the Mount Leuser National Park (TNGL) conservation area and the Sumatran orangutan rehabilitation center. Despite its strong natural appeal, the area has experienced a significant decline in visitors due to the Covid-19 pandemic and faces challenges regarding waste management and inadequate infrastructure. This study aims to formulate revitalization strategies for the Bukit Lawang Tourism Village using an Eco-Culture and sustainable architecture approach to revive local tourism potential. The methodology employed is qualitative, with data collection through literature review, phenomenological observation, and field surveys involving managers, the community, and tourists. The results identify various natural tourism potentials such as trekking, orangutan observation, and river tourism, as well as the crucial role of the Indonesian Tourist Guide Association (HPI) in local management. Proposed revitalization strategies include the development of community facilities, improvement of waste management systems, and the implementation of eco-friendly transportation such as bicycles and electric pedicabs to support sustainable tourism.

Article History

Submitted: 1 December 2025

Accepted: 7 December 2025

Published: 8 December 2025

Key Words

Tourism Village, Bukit Lawang, Revitalization, Eco-Culture, Sustainable Architecture, Mount Leuser National Park.

Abstrak (Indonesia)

Bukit Lawang merupakan destinasi wisata unggulan di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, yang menjadi bagian dari kawasan konservasi Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) dan pusat rehabilitasi orangutan Sumatera. Meskipun memiliki daya tarik alam yang kuat, kawasan ini mengalami penurunan pengunjung yang signifikan akibat pandemi Covid-19 serta menghadapi tantangan dalam pengelolaan sampah dan infrastruktur yang belum memadai. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi revitalisasi Desa Wisata Bukit Lawang dengan pendekatan Eco-Culture dan arsitektur berkelanjutan guna menghidupkan kembali potensi wisata setempat. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi literatur, observasi fenomenologi, dan survei lapangan yang melibatkan pengelola, masyarakat, serta wisatawan. Hasil penelitian mengidentifikasi berbagai potensi wisata alam seperti trekking, pengamatan orangutan, dan wisata sungai, serta peran penting Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) dalam pengelolaan lokal. Strategi revitalisasi yang diusulkan mencakup pembangunan fasilitas komunitas, perbaikan sistem pengelolaan sampah, serta penerapan transportasi ramah lingkungan seperti sepeda dan becak motor listrik untuk mendukung pariwisata yang berkelanjutan.

Sejarah Artikel

Submitted: 1 December 2025

Accepted: 7 December 2025

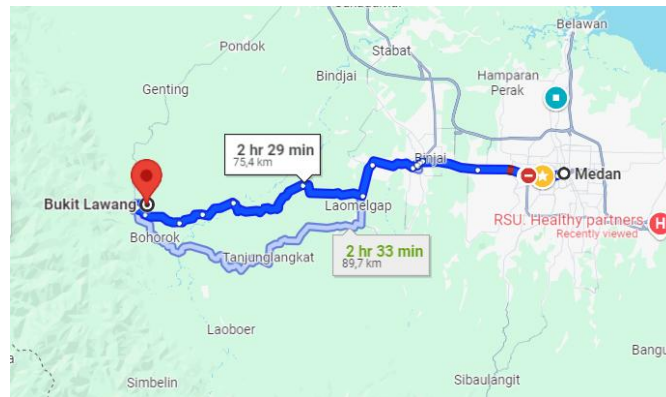
Published: 8 December 2025

Kata Kunci

Desa Wisata, Bukit Lawang, Revitalisasi, Eco-Culture, Arsitektur Berkelanjutan, Taman Nasional Gunung Leuser.

PENDAHULUAN

Bukit Lawang adalah sebuah tempat wisata yang terletak di Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Tempat ini berjarak sekitar 68 km sebelah barat laut dari Kota Binjai dan sekitar 80 km di sebelah barat laut dari kota Medan. Bukit Lawang termasuk dalam wilayah Taman Nasional Gunung Leuser, yang merupakan daerah konservasi untuk mawas (orangutan). Pusat rehabilitasi orangutan di Bukit Lawang didirikan pada tahun 1973 dengan tujuan utama melestarikan populasi orangutan yang semakin berkurang akibat perburuan, perdagangan, dan deforestasi.



Tempat ini memiliki daya tarik alam yang luar biasa, terutama karena keberadaan orangutan dan keindahan alam sekitarnya. Bagi para pengunjung yang peduli dengan konservasi dan ingin melihat orangutan secara langsung, Bukit Lawang adalah destinasi yang sangat menarik untuk dikunjungi. Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) adalah salah satu kawasan pelestarian alam yang luar biasa di Indonesia. Berikut data tentang Bukit Lawang:

Lokasi dan Keunikan:

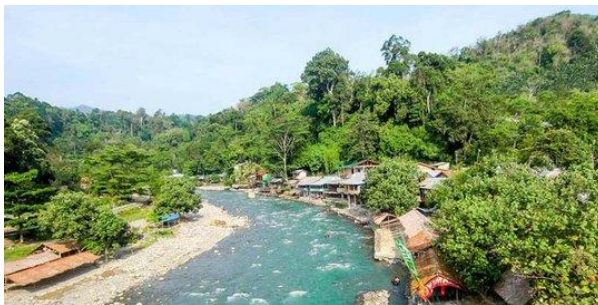
Bukit Lawang terletak sekitar 80 km di sebelah barat laut kota Medan. Kawasan ini merupakan bagian dari Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Bukit Lawang dikenal sebagai tempat perlindungan hewan terbesar bagi orangutan Sumatera. Sekitar 5.000 orangutan mendiami kawasan ini. Selain orangutan, Bukit Lawang juga menjadi rumah bagi berbagai flora dan fauna lainnya.

Sejarah dan Pusat Rehabilitasi:

Pusat rehabilitasi orangutan Bukit Lawang didirikan pada tahun 1973. Tujuan utamanya adalah untuk melestarikan populasi orangutan yang semakin berkurang akibat perburuan, perdagangan, dan deforestasi. Pusat rehabilitasi ini ditutup pada tahun 2002 karena tempatnya menjadi terlalu ramai oleh wisatawan dan tidak cocok untuk rehabilitasi hewan. Namun, setelah bencana banjir bandang pada 2 November 2003, Bukit Lawang direkonstruksi dan dibuka kembali pada Juli 2004.

Keindahan Alam dan Peluang Melihat Satwa Liar:

Meskipun mengalami bencana, kawasan ini kini sedang pulih dan menawarkan kesempatan untuk melihat berbagai satwa liar. Wisatawan dapat menikmati pemandangan hutan hujan tropis, sungai, dan tentu saja, orangutan yang hidup bebas di alam liar.



Sayangnya, Bukit Lawang diduga menghadapi penurunan pengunjung yang signifikan, terutama akibat covid-19. Hal ini membuat ekonomi warga setempat sempat terjebak dan mempengaruhi masalah lain yang perlu ditindak, seperti:

Pengelolaan Sampah: Volume sampah yang masuk ke desa ini cukup tinggi, dan meskipun ada inisiatif seperti Bank Sampah atau Sumatera Trashbank, pengelolaan sampah masih menjadi tantangan besar.

Pengembangan Infrastruktur: Infrastruktur wisata seperti jalan, fasilitas umum, dan akomodasi masih perlu ditingkatkan untuk mendukung meningkatnya jumlah wisatawan.

Partisipasi Masyarakat: Penting untuk melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata untuk memastikan bahwa keuntungan dari pariwisata dapat dirasakan oleh seluruh komunitas.

Promosi dan Pemasaran: Desa wisata Bukit Lawang perlu meningkatkan upaya promosi dan pemasaran untuk menarik lebih banyak wisatawan, baik dari dalam negeri maupun mancanegara.

Kesiapan Desa Wisata: Beberapa desa wisata di Kabupaten Langkat, termasuk Bukit Lawang, masih dalam tahap evaluasi dan penilaian ulang kondisi eksisting untuk menentukan strategi pengembangan yang tepat.

Tahun	KPPN Bukit Lawang
2017	19.843
2018	13.366
2019	12.575
2020	325
2021	1106
2022	12.885

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Langkat, 2022

Identifikasi Masalah

- Apa yang dapat dilakukan untuk kembali menghidupkan desa wisata Bukit Lawang?
- Bagaimana kondisi fasilitas yang mendukung kegiatan objek wisata di lokasi?
- Siapa saja yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata di lokasi?
- Bagaimana sistem pengelolaan yang dilakukan di objek lokasi?

Terminologi Judul

Revitalisasi Desa Wisata Bukit Lawang: Pengembangan Berbasis Eco-Culture Bukit Lawang, sebuah kawasan wisata alam yang terletak di Sumatera Utara, telah lama menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain keindahan alamnya, Bukit Lawang juga merupakan bagian dari kawasan konservasi Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Namun, untuk memastikan keberlanjutan pariwisata di Bukit Lawang, diperlukan upaya revitalisasi dan pengembangan yang berbasis pada prinsip eco-culture.

Revitalisasi Desa Wisata Bukit Lawang:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), revitalisasi adalah proses, cara, atau perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali sesuatu yang sebelumnya kurang terdaya atau terguna dengan baik. Dalam konteks ini, revitalisasi menggambarkan upaya untuk memperbaiki atau mengembangkan Fokus pada perubahan positif dan peningkatan dalam pengelolaan desa wisata. Pengembangan Berbasis arsitektur berkelanjutan (sustainable architecture)

Dengan judul ini, penelitian diharapkan akan menghasilkan panduan dan strategi untuk merevitalisasi desa wisata Bukit Lawang dengan pendekatan berkelanjutan yang memadukan ekologi dan budaya.

Metodologi Riset

Riset akan dilakukan dengan jangka waktu selama 1 semester untuk melakukan pengumpulan data secara kualitatif. Namun pada kesempatan tertentu, akan dilakukan pengumpulan data dengan cara melakukan fenomenologi, yaitu mengamati apa yang terdapat pada lokasi penelitian secara langsung dan merekamnya. Survei pada lokasi penelitian, yaitu Bukit Lawang. Target survei adalah kepala pengelola, sampel dari pegawai pengelola, sampel dari warga lokal, dan juga sampel dari wisatawan yang ada pada lokasi penelitian.

Riset akan fokus dilakukan secara kualitatif, dimana data riset akan dikumpulkan dari beragam literasi, terutama yang terpercaya yang membahas tentang Bukit Lawang. Sumber literasi termasuk dari jurnal, situs internet, citra satelit google, dll. Namun pada kesempatan tertentu, dapat dilakukan fenomenologi untuk mengamati apa yang terdapat di lokasi penelitian. Survei pada lokasi juga dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh secara kualitatif dan menambah detail data, sehingga mendapat data yang lebih akurat.

Pengertian Desa Wisata

definisi desa wisata menurut beberapa ahli pariwisata:

Smith (2010): Menurut Smith, desa wisata adalah suatu kawasan yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat setempat yang memiliki potensi wisata, baik dari segi keindahan alam, budaya, maupun aktivitas yang bisa menarik minat wisatawan.

Cooper et al. (2008): Desa wisata didefinisikan sebagai desa yang memanfaatkan potensi wisata yang ada di wilayahnya untuk menarik wisatawan dan menggerakkan ekonomi lokal melalui berbagai bentuk atraksi dan layanan wisata yang disediakan oleh masyarakat setempat.

Inskeep (1991): Inskeep mendefinisikan desa wisata sebagai kawasan pedesaan yang direncanakan untuk menyediakan pengalaman wisata yang otentik, dengan menonjolkan kehidupan masyarakat lokal, tradisi, dan keunikan daerah tersebut.

Menurut beberapa lembaga pariwisata, desa wisata adalah:

Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Indonesia: Desa wisata adalah kawasan atau wilayah pedesaan yang memiliki potensi wisata dan dijadikan tempat wisata atau rekreasi turis. Desa wisata ini diharapkan dapat mendukung ekonomi lokal melalui pariwisata.

United Nations World Tourism Organization (UNWTO): Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang diambil alih oleh masyarakat setempat untuk menawarkan pengalaman wisata yang autentik, dengan menonjolkan kehidupan masyarakat lokal, tradisi, dan keunikan daerah tersebut.

ITERA (Institut Teknologi Rakyat): Menurut ITERA, desa wisata adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan mengembangkan produk wisata di daerah pedesaan, dengan prinsip-prinsip keberlanjutan ekologis dan sosial.

Kriteria Desa Wisata

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Permenpar) Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh desa wisata antara lain:

- **Perencanaan dan Pengembangan:** Desa wisata harus memiliki rencana pengembangan yang jelas dan terstruktur untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan.
- **Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Budaya:** Pengelolaan sumber daya alam dan budaya harus dilakukan dengan bijaksana untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan kearifan lokal.
- **Pemasaran dan Promosi:** Desa wisata harus memiliki strategi pemasaran dan promosi yang efektif untuk menarik wisatawan.
- **Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan:** Pengelolaan keuangan dan pendapatan harus transparan dan efisien untuk mendukung keberlanjutan ekonomi desa.
- **Kemitraan dan Kerja Sama:** Desa wisata harus menjalin kemitraan dan kerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya untuk mendukung pengembangan pariwisata.
- **Pemantauan dan Evaluasi:** Desa wisata harus melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa tujuan pengembangan dan keberlanjutan tercapai.

Fasilitas Desa Wisata

Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Permenpar) Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Peraturan ini ditetapkan pada tanggal 30 Juni 2021 dan berlaku sejak 7 Juli 2021. Peraturan ini mencakup berbagai aspek pengelolaan desa wisata, termasuk standar fasilitas yang harus ada untuk mendukung pariwisata yang berkelanjutan dan berorientasi pada masyarakat lokal.

Beberapa fasilitas yang diperlukan dalam sebuah desa wisata meliputi:

- Fasilitas Akomodasi: Penginapan, hotel, atau homestay yang nyaman dan bersih.
- Transportasi: Transportasi umum yang memadai, seperti bus, taksi, dan layanan transportasi lainnya untuk memudahkan akses wisatawan.
- Atraksi Wisata: Objek wisata seperti taman, museum, dan tempat sejarah yang menarik.
- Restoran dan Kuliner: Warung makan, restoran, dan tempat makan lainnya yang menyajikan makanan lokal.
- Fasilitas Publik: Toilet umum, area parkir, dan fasilitas sanitasi lainnya.
- Keamanan: Pengamanan dan patroli keamanan untuk memastikan keselamatan wisatawan.
- Informasi dan Pariwisata: Kantor pariwisata, toko souvenir, dan informasi wisata yang dapat membantu wisatawan.

Studi Banding Kawasan Sejenis

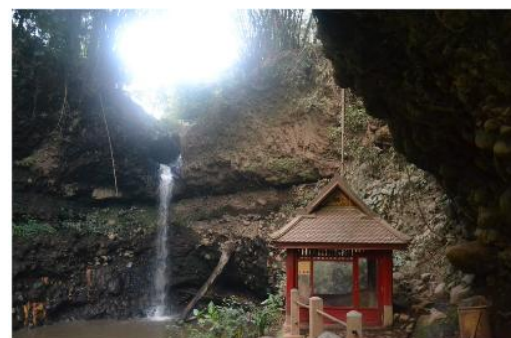
1. TAHURA (Taman Hutan Raya) Ir. H Djuanda dalam Pengembangan Arsitektur Kawasan Pariwisata yang berbasis pada Eco-Culture

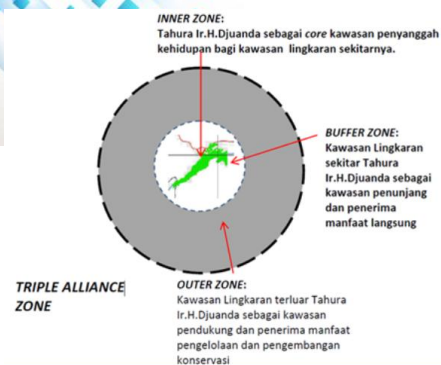
Latar Belakang: Tahura Ir. H Djuanda merupakan kawasan penting di Kota Bandung dengan multifungsi, termasuk sebagai area konservasi alam. Dalam mendukung pariwisata di Kota Bandung, Tahura memiliki potensi yang dapat dikembangkan, terutama untuk pariwisata berbasis Eco-Culture.



Curug Dago sebagai Potensi:

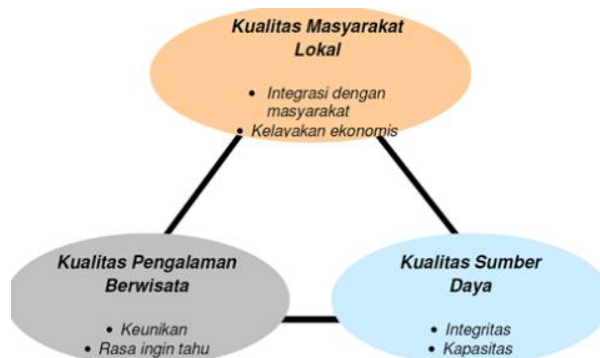
Curug Dago adalah salah satu potensi yang akan dikembangkan dalam desain arsitektur kawasan pariwisata. Meskipun memiliki nilai sejarah yang kuat bagi Kota Bandung, Curug Dago belum memiliki sarana yang memadai untuk pengembangan wisata alam dan budaya.





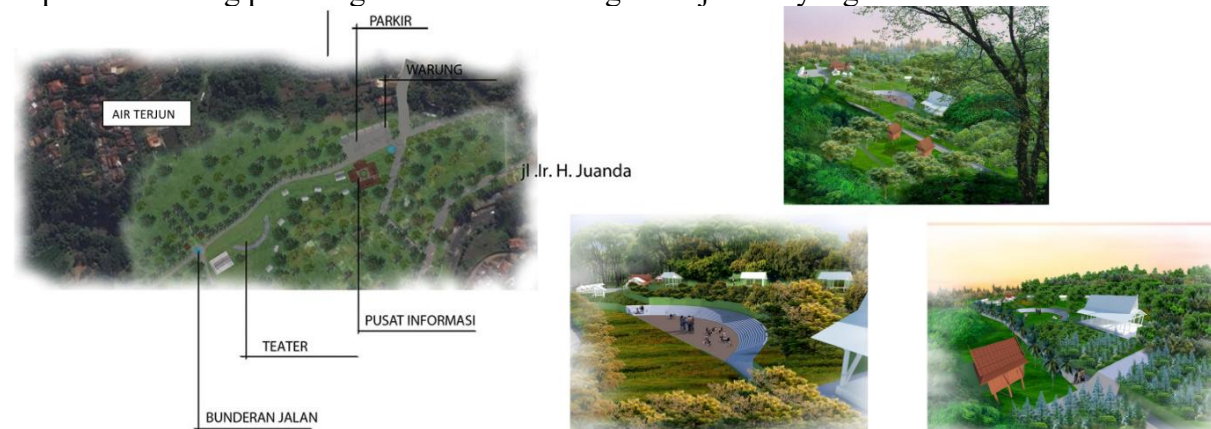
Pentingnya Aspek Kesejarahan:

Pengembangan gagasan Eco-Culture tidak dapat dilepaskan dari aspek kesejarahan suatu tempat. Oleh karena itu, penggalian potensi kesejarahan Curug Dago menjadi penting untuk mendukung pariwisata berbasis Eco-Culture.



Dampak Positif:

Kajian ini diharapkan dapat menghasilkan model pengembangan kesejarahan yang dapat diterapkan dalam bentuk fisik, yaitu arsitektur kawasan pariwisata di Curug Dago. Arsitektur dapat menjadi pendorong perubahan baik secara fisik maupun sosial, dan diharapkan dapat mendukung pembangunan Kota Bandung menuju kota yang humanis dan livable.



2. Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia



Tujuan Penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pariwisata berkelanjutan dan menganalisis langkah-langkah atau upaya dalam mencapai desa-desa pariwisata yang berkelanjutan.

Metode Penelitian:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mengumpulkan data di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, pada tahun 2021.

Hasil Temuan:

Faktor Pendukung:

- Potensi alam dan budaya desa.
- Kondisi alam yang berkelanjutan.
- Sikap positif masyarakat terhadap pariwisata dan budaya gotong royong.
- Adanya acara budaya.
- Komitmen pemangku lokal.



Faktor Penghambat:

- Fasilitas dan infrastruktur terbatas.
- Perencanaan yang lemah di sektor pariwisata.
- Aksesibilitas yang ekstrem.
- Jaringan internet yang lemah.
- Kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi pariwisata.

Rekomendasi:

- Memanfaatkan desa-desa pariwisata di Kabupaten Barru secara keseluruhan untuk meningkatkan kualitas kunjungan wisata.
- Menggunakan media sosial sebagai alat promosi.
- Mengantisipasi dampak kunjungan massal terhadap kualitas lingkungan.

- Melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam mengimplementasikan desa-desa pariwisata yang berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan gambaran kondisi faktual desa, baik dari sudut pandang positif maupun hambatan yang memerlukan solusi atau strategi untuk mencapai desa pariwisata yang berkelanjutan

Lokasi

Lokasi Desa Wisata Bukit Lawang

Provinsi: Sumatera Utara

Kabupaten: Langkat

Kecamatan: Bohorok

Desa: Perkebunan Bukit Lawang

Jarak dari Medan: Sekitar 80 km sebelah barat laut Kota Medan

Jarak dari Binjai: Sekitar 68 km sebelah barat laut Kota Binjai

Aksesibilitas

Dapat diakses melalui transportasi umum atau menyewa kendaraan pribadi dari Medan. Perjalanan darat dari Medan ke Bukit Lawang memakan waktu sekitar 3 hingga 4 jam, tergantung pada kondisi lalu lintas dan cuaca.

Koordinat GPS

Lintang: 3°26' N

Bujur: 98°27' E

Regulasi

1. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Permenpar Nomor 9 Tahun 2021: Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Peraturan ini mengatur tentang bagaimana destinasi pariwisata harus dikembangkan dengan cara yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

2. Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi

Permen PDTT Nomor 72 Tahun 2020: Tata Kelola Desa Wisata. Peraturan ini mengatur tentang perencanaan, pengembangan, dan pemasaran desa wisata.

3. Undang-Undang Kepariwisata

UU No. 10 Tahun 2009: tentang Kepariwisata. Undang-undang ini mengatur tentang pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Indonesia.

4. Peraturan Daerah

Peraturan Daerah Kabupaten Langkat: Kabupaten Langkat memiliki peraturan daerah yang mengatur tentang pengelolaan dan pengembangan desa wisata di wilayahnya.

5. Tata Guna Lahan

Tata Guna Lahan Bukit Lawang sebagai Kawasan Wisata Berkelanjutan: Peraturan ini mengatur tentang penggunaan lahan di Bukit Lawang untuk keperluan wisata berkelanjutan.

6. Perizinan

Perizinan dari Pemerintah Kabupaten Langkat: Setiap pembangunan objek wisata di Desa Wisata Bukit Lawang harus memperoleh izin dari pemerintah kabupaten, termasuk izin penggunaan lahan, izin bangunan, dan izin operasional.

7. Pedoman Tata Kelola Desa Wisata

Pedoman Tata Kelola Desa Wisata: Pedoman ini mencakup berbagai aspek pengelolaan desa wisata, mulai dari perencanaan, pengembangan produk, hingga pemasaran dan promosi.

Objek Wisata

1. Hutan Kawasan TNGL Resort Bukit Lawang:

Meskipun difungsikan sebagai daerah wisata, kondisi kawasan TNGL Resort Bukit Lawang secara umum terpelihara. Tutupan hutan masih padat, menunjukkan kelestarian.

Banjir Bandang Sungai Bahorok:

Pada tahun 2003, sungai Bahorok mengalami banjir bandang, meskipun tutupan hutan tetap terpelihara. Survei setelah banjir menemukan 300 titik areal longsor di hulu sungai Bahorok, tetapi tidak ditemukan penebangan ilegal di TNGL Bukit Lawang. Kesimpulan, Banjir bandang Bahorok adalah fenomena alam murni.

Tidak Ada Penebangan Liar di Kawasan TNGL Bukit Lawang:

Medan berbukit-bukit di kawasan TNGL membuat para perambah kesulitan melakukan perambahan atau pencurian kayu. Akses menuju kawasan TNGL hanya melalui jalan setapak yang digunakan oleh Polisi Kehutanan untuk patroli.

Tantangan Energi dan Beban:

Menelusuri kawasan TNGL tanpa membawa beban saja memerlukan energi yang besar, apalagi jika membawa beban seperti kayu.



Keterlibatan Penduduk di Bukit Lawang dan Kabupaten Langkat:

Meskipun pemukiman dan aktivitas penduduk berdekatan dengan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL), penduduk sangat peduli terhadap kelestariannya. Penduduk dilibatkan dalam memelihara kawasan TNGL, dan kondisi TNGL tetap terjaga meskipun berbatasan dengan perkebunan masyarakat.

Dampak Banjir Bahorok terhadap Pariwisata:

Saat banjir Bahorok terjadi dan TNGL ditutup untuk pariwisata, masyarakat di Bukit Lawang merasakannya. Penutupan TNGL mengakibatkan hilangnya pendapatan dan menutup sumber ekonomi, termasuk sektor telekomunikasi, transportasi, perhotelan, dan restoran. Petani

yang memasok kebutuhan restoran juga terdampak karena penampungan hasil pertanian ikut tutup.

Gangguan terhadap Penghuni TNGL akibat Pariwisata:

Kegiatan pariwisata di TNGL mempengaruhi tingkah laku hewan buas. Orangutan sering mengganggu wisatawan, dan pemandu kadang harus bertindak untuk melindungi diri dan wisatawan. Meskipun ada insiden, kegiatan wisata tetap berlanjut karena jarang terjadi dan tidak signifikan. Pemandu di TNGL juga sangat memperhatikan flora dan fauna untuk kepuasan wisatawan yang mereka pandu.

2. Pengelolaan Wisata Konservasi Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*)

Kendala Utama dalam Pengelolaan WKOB:

- Belum terintegrasinya retribusi dan tarif masuk.
- Buruknya infrastruktur menuju WKOB.
- Kurangnya sarana dan prasarana serta fasilitas.
- Banyaknya pintu masuk.



Kebutuhan Program dalam Pengelolaan WKOB:

- Pengembangan kebijakan kerjasama dengan Kementerian dan pemerintah daerah.
- SDM pengelola yang berkualitas.
- Sarana dan prasarana pengelolaan kawasan konservasi.

Perubahan yang Harus Dilakukan:

- Sinkronisasi dan kerjasama antar stakeholder dalam meningkatkan pengelolaan dan pelayanan wisata konservasi.
- Penerapan kebijakan tiket masuk terintegrasi dan pelayanan satu pintu masuk.

3. Goa Kalelawar

Goa Kalelawar di Bukit Lawang adalah salah satu objek wisata eksotis yang menarik di desa wisata ini. Goa ini terletak tidak jauh dari pusat desa dan dapat dicapai dengan berjalan kaki selama sekitar 30 menit. Di dalam goa ini, kamu akan menemukan ribuan kelelawar yang menggantung di langit-langit, menciptakan pemandangan yang sangat menakjubkan dan unik.

Wisatawan sering kali menikmati pengalaman mengeksplorasi goa ini selama trekking di hutan atau sebagai bagian dari perjalanan ekowisata di Bukit Lawang. Selain Goa Kalelawar, Bukit Lawang juga menawarkan berbagai aktivitas lain seperti melihat

orangutan Sumatera di habitat alami mereka, trekking di hutan rimba, dan rafting di Sungai Bohorok.



Berdasarkan ulasan di TripAdvisor, Goa Kalelawar di Bukit Lawang sangat disukai oleh banyak wisatawan. Berikut beberapa poin penting dari ulasan:

- Kelelawarnya Gede: Banyak pengunjung yang menyoroti bahwa goa ini memiliki populasi kelelawar yang sangat besar, menciptakan pengalaman yang menakjubkan dan unik.
- Sarana Penerangan: Beberapa ulasan menyebutkan bahwa sarana penerangan di dalam goa sudah cukup baik, namun ada yang menyarankan penambahan lampu tambahan atau penggunaan lampu tradisional untuk membuatnya lebih menarik.
- Nyaman dan Cocok untuk Keluarga: Pengunjung juga menyebutkan bahwa goa ini nyaman dan cocok untuk dikunjungi bersama keluarga, terutama bagi mereka yang suka suasana alami.
- Secara keseluruhan, Goa Kalelawar di Bukit Lawang menerima ulasan yang positif dan banyak pengunjung yang menikmatinya.

Kontribusi Lembaga Pariwisata

Terdapat wawancara dengan lembaga pariwisata lokal, yaitu Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI). Hasilnya, lembaga ini memiliki struktur kepengurusan yang melibatkan bupati dan dinas pariwisata setempat. HPI memiliki banyak fungsi krusial di sana.

Berikut beberapa tugas dan peran HPI di Desa Wisata Bukit Lawang:

- Mengkoordinasi dan Mewadahi: HPI berfungsi sebagai wadah koordinasi bagi para pelaku wisata di Bukit Lawang. Mereka mengumpulkan pemilik homestay, pemandu wisata, dan pedagang lokal untuk berkolaborasi dan memastikan keberlanjutan pariwisata.
- Pelatihan dan Peningkatan Kualitas: HPI membantu meningkatkan kualitas layanan wisata dengan menyelenggarakan pelatihan bagi pemandu wisata dan pemilik homestay. Ini termasuk pengetahuan tentang flora dan fauna setempat, etika berinteraksi dengan wisatawan, dan kebersihan lingkungan.
- Pengembangan Produk Wisata: HPI juga berperan dalam mengembangkan produk wisata lokal. Mereka mendorong masyarakat untuk menghasilkan produk souvenir dan kerajinan tangan yang dapat dijual kepada wisatawan.
- Advokasi dan Aspirasi: HPI menjadi suara bagi para pelaku wisata dan masyarakat. Mereka mengadvokasi kebijakan yang mendukung pembangunan berkelanjutan dan keberlanjutan pariwisata di Bukit Lawang.
- Pelaku Wisata (Tour Guide): Masyarakat setempat di Desa Wisata Bukit Lawang berperan sebagai pelaku wisata, terutama sebagai pemandu wisata di TNGL. Mereka menjadi tour guide yang membimbing pengunjung melalui hutan hujan tropis dan

- mengenalkan keindahan alam serta keberagaman flora dan fauna di sana. Organisasi yang menampung para tour guide adalah HPI.
- Pengembangan UMKM: Masyarakat di desa ini juga berpartisipasi aktif dalam pariwisata. Mereka menjadi penjual produk souvenir dan baju, serta menyediakan homestay sebagai layanan penginapan bagi wisatawan. Dengan demikian, HPI juga berperan dalam menggerakkan sektor ekonomi lokal melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).
- Promosi dan Kolaborasi: HPI berkontribusi dalam mempromosikan Desa Wisata Bukit Lawang secara lebih luas. Kolaborasi dengan pihak terkait, termasuk pemerintah daerah dan instansi pariwisata, juga menjadi bagian dari tugas HPI untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan pariwisata di sana.



Keindahan Alam Yang Menarik

Ada beragam hal yang menarik perhatian wisatawan untuk mengunjungi Bukit Lawang. Namun Untuk wisatawan asing, keindahan alam Bukit lawang adalah bagian yang paling diperhatikan. Berikut keindahan alam yang menarik wisatawan untuk mengunjungi Bukit Lawang, khususnya bagi wisatawan asing:

- Orangutan Sumatera: Bukit Lawang terkenal sebagai salah satu tempat terbaik di dunia untuk melihat orangutan Sumatera di habitat alami mereka. Orangutan adalah primata yang terancam punah, dan di sini, wisatawan dapat mengikuti tur trekking di hutan bersama pemandu lokal yang berpengalaman untuk mencari orangutan serta berbagai jenis flora dan fauna lainnya.
- Trekking di Hutan: Selain orangutan, Bukit Lawang menawarkan berbagai jalur trekking yang dapat disesuaikan dengan kemampuan dan keinginan wisatawan. Mulai dari trekking singkat selama beberapa jam hingga ekspedisi selama beberapa hari, wisatawan dapat menjelajahi hutan hujan yang lebat, sungai yang jernih, dan air terjun yang menakjubkan. Selama trekking, wisatawan juga bisa melihat berbagai satwa liar lainnya seperti siamang, monyet ekor panjang, gibbon, dan berbagai spesies burung.
- Goa Kelelawar: Destinasi menarik lainnya di Bukit Lawang adalah Goa Kelelawar. Goa ini memiliki populasi kelelawar yang cukup besar dan menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan.
- River Tubing: Bukit Lawang juga menawarkan aktivitas river tubing. Wisatawan bisa mengarungi sungai Bohorok dengan ban pelampung dan menikmati pemandangan sekitar.
- Ekowisata dan Konservasi: Bukit Lawang berlokasi di ujung Taman Nasional Gunung Leuser, yang merupakan habitat burung, binatang menyusui, dan lain-lain. Selain itu,

suasana di sepanjang sungai Bohorok sangat santai dan banyak dikunjungi oleh wisatawan dalam jangka waktu lama

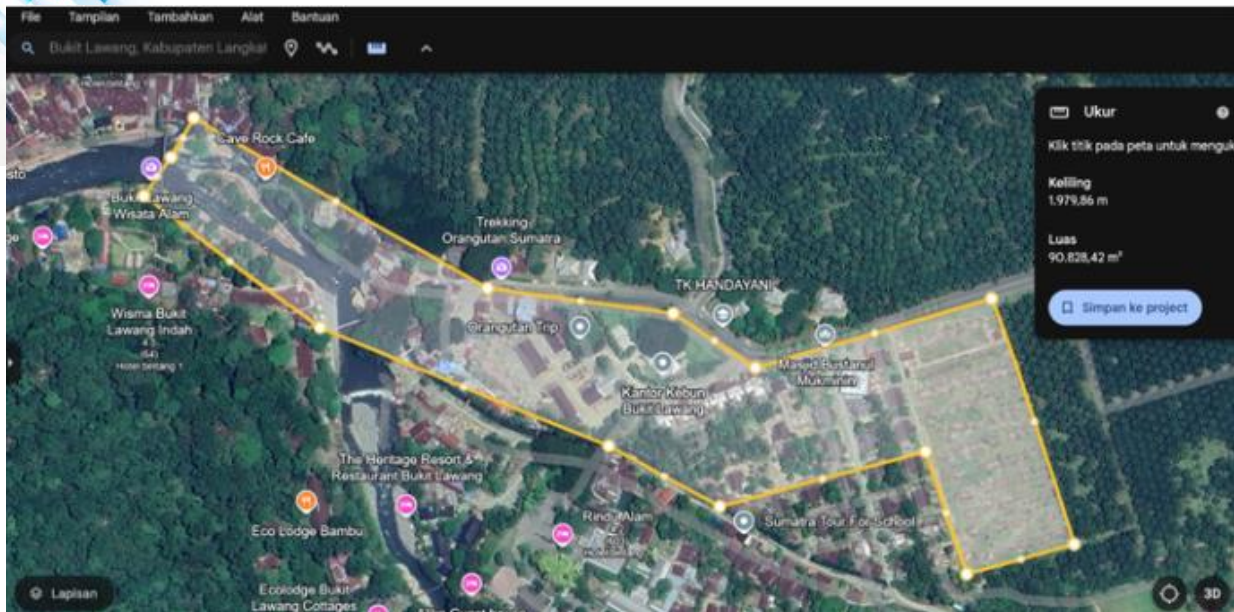
Kondisi Ketika Perubahan Cuaca

Akhir akhir ini, Desa Bukit Lawang sedang dilanda musim hujan yang membuat kondisi pariwisata bisa menjadi tidak memungkinkan. Hal ini karena cuaca hujan dapat mempengaruhi keselamatan wisatawan yang sedang melakukan trekking dan rafting.

HARI INI 1/10	30° 23°	Hujan singkat dan badai petir Badai petir di beberapa bagian area ini	78%
RAB 2/10	30° 23°	Badai Petir Sebagian berawan	88%
KAM 3/10	29° 23°	Sesekali hujan dan badai petir Badai petir di beberapa bagian area ini	80%
JUM 4/10	28° 23°	Badai Petir Badai petir di beberapa bagian area ini	88%
SAB 5/10	28° 23°	Badai Petir Badai petir di beberapa bagian area ini	94%
MIN 6/10	30° 22°	Badai petir Badai petir di beberapa bagian area ini	63%
SEN 7/10	31° 20°	Hujan dan badai petir Badai petir	83%
SEL 8/10	30° 19°	Badai Petir Sebagian langit cerah	73%
RAB 9/10	33° 20°	Badai petir Berawan	67%
KAM 10/10	34° 20°	Banyak hujan singkat dan badai petir Hujan singkat dan badai petir	69%

Ketika hujan, kondisi sungai juga menjadi kotor berwarna kecoklatan dan berarus kuat. Hal ini dapat menjadi beresiko untuk melakukan rafting, tetapi juga menambah tantangan rafting itu tersendiri. Namun ketika cuaca sedang cerah atau sekadar mendung, sungai akan terlihat jernih dengan warna biru-hijau serta arus sungai yang lebih tenang daripada ketika hujan.





Becak Motor

Menggunakan becak motor sebagai transportasi umum di desa wisata Bukit Lawang memiliki beberapa potensi dan tantangan yang perlu dipertimbangkan:

Potensi

- **Ramah Lingkungan:** Becak motor, terutama jika menggunakan teknologi ramah lingkungan seperti listrik, bisa menjadi alternatif transportasi yang mengurangi polusi udara.
- **Efisiensi:** Becak motor lebih efisien daripada becak tradisional dalam hal kecepatan dan jarak tempuh, sehingga dapat melayani lebih banyak wisatawan dengan cepat.
- **Daya Tarik Wisata:** Becak motor bisa menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan, terutama bagi mereka yang ingin merasakan pengalaman transportasi lokal yang unik.
- **Ekonomi Lokal:** Mendorong penggunaan becak motor bisa membuka peluang usaha baru bagi masyarakat setempat dan mendukung ekonomi lokal.

Tantangan

- **Regulasi dan Keselamatan:** Perlu ada regulasi yang jelas untuk memastikan keselamatan pengemudi dan penumpang, serta memastikan bahwa becak motor memenuhi standar teknis yang diperlukan.
- **Kebisingan:** Becak motor bisa menambah tingkat kebisingan di desa, yang bisa mengurangi kenyamanan wisatawan dan penduduk lokal.
- **Infrastruktur:** Jalan dan infrastruktur perlu diperbaiki dan dipelihara untuk memastikan becak motor dapat beroperasi dengan aman dan efisien.
- **Perlindungan Lingkungan:** Penggunaan becak motor harus mempertimbangkan dampak lingkungan, terutama jika menggunakan bahan bakar fosil. Memilih becak motor listrik bisa menjadi solusi yang lebih berkelanjutan.

Implementasi

- **Pilot Project:** Mulai dengan proyek percontohan untuk menguji penggunaan becak motor dalam skala kecil sebelum diterapkan lebih luas.
- **Pelatihan:** Memberikan pelatihan kepada pengemudi becak motor mengenai keselamatan berkendara dan pelayanan wisata.

- Kolaborasi dengan Masyarakat: Melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan untuk memastikan penerimaan dan partisipasi yang baik.

Saluran Irigasi

Saluran irigasi di Desa Wisata Bukit Lawang memiliki beberapa potensi yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan daya tarik wisata dan kesejahteraan masyarakat lokal. Berikut beberapa ide:

- Spot Berenang: Saluran irigasi yang jernih dan tenang bisa dijadikan spot berenang yang nyaman untuk wisatawan dan penduduk lokal. Ini bisa menjadi alternatif yang menarik bagi mereka yang ingin menikmati air alami tanpa perlu pergi ke laut..
- Kolam Ikan lokal: Menyediakan kolam ikan lokal di saluran irigasi bisa menjadi daya tarik tambahan. Ikan lokal bisa menjadi pemandangan menarik bagi wisatawan.
- Kegiatan Masyarakat: Mengadakan kegiatan masyarakat seperti syukuran atau pesta adat di sekitar saluran irigasi bisa memperkuat rasa kebersamaan dan budaya lokal.
- Pendidikan Lingkungan: Menggunakan saluran irigasi sebagai tempat untuk edukasi lingkungan, seperti penjelasan tentang pentingnya menjaga kebersihan sungai dan irigasi.
- Pengelolaan Sampah: Membangun sistem pengelolaan sampah di sekitar saluran irigasi untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Sepeda

Menggunakan sepeda sebagai transportasi umum di desa wisata Bukit Lawang memiliki beberapa potensi menarik, baik dari segi pengalaman wisatawan maupun dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. Berikut beberapa pandangan tentang potensi ini:

Manfaat

- Ramah Lingkungan: Sepeda tidak menghasilkan polusi udara atau kebisingan, sehingga cocok untuk lingkungan desa yang ingin mempertahankan suasana alami.
- Kesehatan dan Kebugaran: Menggunakan sepeda dapat meningkatkan kesehatan dan kebugaran baik bagi wisatawan maupun penduduk lokal.
- Daya Tarik Wisata: Pengalaman bersepeda di desa wisata yang indah bisa menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan, memberikan mereka kesempatan untuk menikmati pemandangan alam dengan cara yang lebih dekat dan pribadi.
- Aksesibilitas: Sepeda dapat menjangkau area yang sulit diakses oleh kendaraan bermotor, sehingga lebih fleksibel dalam menjelajahi desa.
- Ekonomi Lokal: Penyewaan sepeda dapat menjadi peluang usaha bagi masyarakat lokal, membantu meningkatkan ekonomi desa.

Tantangan

- Infrastruktur: Memerlukan infrastruktur jalan yang baik dan aman untuk bersepeda, termasuk jalur sepeda dan penanda jalan.
- Keamanan: Perlu ada upaya untuk memastikan keamanan bagi para pengguna sepeda, baik dari segi lalu lintas maupun kondisi jalan.
- Pemeliharaan: Sepeda membutuhkan perawatan yang rutin untuk memastikan tetap dalam kondisi baik dan aman untuk digunakan.

Implementasi

- Sewa Sepeda: Mengembangkan layanan penyewaan sepeda yang mudah diakses oleh wisatawan.

- Jalur Sepeda: Membuat jalur sepeda yang terpisah dari jalan utama untuk meningkatkan keselamatan dan kenyamanan.
- Program Wisata Sepeda: Mengadakan program wisata bersepeda yang terorganisir dengan pemandu lokal untuk menunjukkan tempat-tempat menarik di desa.
- Kesadaran dan Edukasi: Mendidik masyarakat lokal dan wisatawan tentang manfaat dan keselamatan bersepeda.

Pendopo

Membangun pendopo dekat sungai di Desa Wisata Bukit Lawang memiliki banyak potensi yang menarik. Berikut adalah beberapa manfaat dan pertimbangan:

Potensi Manfaat

- Tempat Berkumpul: Pendopo bisa menjadi tempat berkumpul bagi wisatawan dan penduduk lokal. Ini bisa digunakan untuk berbagai kegiatan seperti piknik, acara komunitas, atau sekadar tempat bersantai menikmati pemandangan sungai.
- Pusat Informasi: Pendopo bisa dijadikan pusat informasi wisata, menyediakan peta, brosur, dan informasi tentang kegiatan dan atraksi di Bukit Lawang.
- Atraksi Wisata: Sebagai salah satu daya tarik, pendopo bisa menjadi spot foto yang menarik bagi wisatawan, menambah pengalaman berwisata mereka.
- Edukasi dan Kegiatan Budaya: Pendopo bisa digunakan untuk kegiatan edukasi dan budaya, seperti workshop tentang lingkungan, budaya lokal, atau kegiatan seni.
- Tempat Istirahat: Lokasi strategis di dekat sungai membuat pendopo menjadi tempat yang ideal untuk beristirahat setelah melakukan aktivitas seperti trekking atau rafting.

Pertimbangan

- Desain dan Material: Memilih desain dan material yang ramah lingkungan dan tahan terhadap kondisi cuaca setempat. Menggunakan bahan lokal seperti bambu atau kayu bisa menjadi pilihan yang baik.
- Kenyamanan: Menyediakan fasilitas pendukung seperti bangku, meja, dan penerangan yang memadai agar pendopo nyaman untuk digunakan baik siang maupun malam.
- Keamanan: Memastikan struktur pendopo aman dan stabil, terutama karena berada dekat dengan sungai yang mungkin mengalami perubahan kondisi air.
- Aksesibilitas: Menyediakan akses yang mudah dan aman ke pendopo, termasuk jalur pejalan kaki yang jelas dan rambu-rambu yang memadai.
- Pemeliharaan: Menyusun rencana pemeliharaan rutin untuk memastikan pendopo tetap dalam kondisi baik dan bersih.

Note

- Untuk infrastruktur pendukung sepeda, salah satunya adalah jalan yang perlu perbaikan. Dibeberapa lokasi, terdapat jalan yang terdiri dari lapisan kerikil yang membuat bersepeda tidak nyaman. Untuk itu,

KESIMPULAN

- Kesimpulan yang dapat diterapkan pada desa wisata Bukit Lawang:
- Pusat Komunitas: Membangun fasilitas fisik seperti pusat komunitas yang dapat digunakan untuk aktivitas wisatawan dan masyarakat lokal.
 - Kelestarian Lingkungan: Desain ramah lingkungan, menggunakan bahan bangunan berkelanjutan, dan sistem pengelolaan limbah yang efisien.
 - Energi Terbarukan: Mengintegrasikan sumber energi terbarukan seperti panel surya untuk memenuhi kebutuhan listrik desa.
 - Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan: Menyediakan sarana edukasi tentang lingkungan bagi wisatawan dan masyarakat lokal.
 - Penggunaan Potensi Alam: Menonjolkan keindahan alam Bukit Lawang, seperti panorama hutan dan sungai.
 - Pengembangan Infrastruktur: Menyediakan fasilitas seperti area parkir, kamar mandi umum, tempat makan, dan area selfie.
 - Pengelolaan Sampah: Menerapkan sistem pengelolaan sampah yang efektif dan ramah lingkungan.
 - Pengembangan Ekowisata: Menawarkan paket wisata berbasis ekowisata seperti trekking, rafting, dan melihat orangutan di habitat alami.
 - Pengelolaan Budaya dan Sejarah: Memperkenalkan sejarah dan budaya lokal melalui monumen dan acara adat.
 - Aksesibilitas dan Fasilitas Publik: Membuat fasilitas umum yang nyaman seperti toilet, area bermain, dan tempat duduk ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, T., Herwindo, R. P., Amirani, R., & W., C. (2014). Menggali Potensi Kesejarahan

TAHURA (Taman Hutan Raya) Ir. H Djuanda dalam Pengembangan Arsitektur Kawasan Pariwisata yang berbasis pada Eco-culture: Kasus Studi Curug Dago. Engineering Science Journal, Vol. 1. Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

<https://leuserfoundation.org/about-leuser>

<https://tngunungleuser.menlhk.go.id/>

<https://www.detik.com/sumut/berita/d-7013608/taman-nasional-gunung-leuser-rumah-flora-dan-fauna-langka>

<https://mediaindonesia.com/nusantara/631724/desa-wisata-perkebunan-bukit-lawang-andalkan-wisata-alam-dan-sungai-bahorok>

<https://www.traveloka.com/id-id/explore/destination/bukit-lawang-acc/416625>

https://www.andalastourism.com/bukit-lawang-langkat#google_vignette

https://www.tripadvisor.co.id/Tourism-g680012-Bukit_Lawang_North_Sumatra_Sumatra-Vacations.html

[Bukit Lawang North Sumatra Sumatra-Vacations.html](https://www.tripadvisor.co.id/Tourism-g680012-Bukit_Lawang_North_Sumatra_Sumatra-Vacations.html)

Siregar, H. (2018). Dampak Kegiatan Pariwisata Terhadap Penghuni Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) di Bukit Lawang, Sumatera Utara. Jurnal Ilmu Lingkungan, 16(2), 123-132

Susilawati, Fauzi A., Kusmana C., Santoso N. (2020). Strategi dan kebijakan dalam pengelolaan wisata konservasi Orangutan Sumatera (Pongo abelii) di Bukit Lawang Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Journal of Natural Resources and Environmental Management, 10(=1), 1-11

Sahnani, S. D. (2023). Analisis Pengelolaan Homestay di Desa Wisata Negeri Hila. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 12(1), 15-30. Diakses dari

<https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/2803/3/BAB%20I%20Sahla%20Dwi%20Sahna%20ni.pdf>.